

Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi

Lisa Mustika Berlinda*), Agus Naryoso

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang

Jl. Prof. Sudharto, SH. Kampus UNDIP Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

*)*email: lisamustikaberlinda@ymail.com*

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Di dalam sekolah inklusi, setidaknya terdapat satu guru pendamping khusus yang berperan sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah baik dalam akademik maupun non akademik. Kompetensi komunikasi guru pendamping khusus berkaitan erat dengan pelaksanaan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran dan memahami kompetensi komunikasi guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Sehingga akan ada gambaran dari kompetensi komunikasi pada guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan asumsi dasar Teori Kompetensi Komunikasi (Spitzberg, 2004) dan didasarkan pada paradigm interpretif serta pendekatan fenomenologi yang melihat pengalaman nyata sebagai data pada sebuah realitas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru pendamping khusus perlu mengenal dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, memiliki pandangan yang positif dan memberikan motivasi serta dorongan kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak merasa berbeda. Guru pendamping khusus hanya berperan sebagai tenaga bantu bagi guru kelas sehingga guru pendamping khusus hanya memberikan pendampingan pembelajaran dasar, melatih keterampilan dan kemandirian sesuai apa yang dibutuhkan serta membangun koordinasi yang bagus guna mendiskusikan strategi yang tepat untuk perkembangan akademik anak. Guru pendamping khusus juga berperan sebagai *counselor* bagi wali murid dalam mendiskusikan perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memilih opsi yang terbaik bagi anak. Motivasi utama pendampingan yang dilakukan guru pendamping khusus adalah karena tugas dan tanggung jawab yang diberikan sekolah.

Keyword: kompetensi komunikasi, guru pendamping khusus, sekolah inklusi

1. PENDAHULUAN

Cita-cita negara dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadikan dasar pendidikan sebagai hak seluruh warga negara. Hal tersebut juga tertuang dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dengan demikian seluruh warga Negara berhak memperoleh pendidikan, yang adil, setara, bermutu dan bermartabat".

Namun pada kenyataannya tidak semua wilayah di Indonesia memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB) yang biasanya digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki SLB. Dari jumlah SLB yang ada di Indonesia, 75 persennya merupakan SLB swasta yang menarik biaya lebih mahal (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah> diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 16:55).

Hal tersebutlah yang mendorong dibentuknya pendidikan inklusi. Landasan lain dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi pasal (1) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi dianggap mampu mengakomodasi setiap anak dari beragam karakteristik untuk berpartisipasi secara bermakna dan belajar bersama teman sebayanya di satuan pendidikan reguler sehingga tidak terjadi perilaku diskriminasi diantara mereka.

Menurut Bradley McGarry, Direktur Autism and Asperger Initiative di Universitas Mercyhurst, Pennsylvania, Amerika Serikat yang dilansir dari health.liputan6.com mengatakan bahwa apabila guru, kelas, dan murid semuanya siap menerima pendidikan inklusi itu akan berjalan efektif. Ketidaksiapan antara pengajar dan anak akan menggagalkan keefektifan pendidikan inklusi. Karena jika tidak siap, guru akan susah mengatur tingkah laku muridnya, atau hanya terfokus pada anak berkebutuhan khusus saja (<http://health.liputan6.com/read/2965728/anak-dengan-autisme-bisa-lebih-berkembang-di-sekolah-inklusi> diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 17:34).

Kesiapan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus harus diutamakan. Maka dari itu, sekolah inklusi perlu menyediakan guru pendamping khusus yang berperan sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah baik dalam melakukan pendampingan pembelajaran maupun interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, setidaknya ada satu guru pendamping di dalam sekolah inklusi.

Guru pendamping khusus sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas, guru pendamping antara lain (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, (3) Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi, (4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan, (5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru, (6) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kompetensi komunikasi guru lah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Kompetensi komunikasi adalah seperangkat kemampuan seorang komunikator untuk menggunakan berbagai sumber daya yang ada di dalam proses komunikasi (Jubaedah, 2009: 375). Kompetensi komunikasi guru pendamping berupa pengetahuan mereka tentang kebutuhan dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus, kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan motivasi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Yusup (1990), guru dalam konteks komunikasi dianggap sebagai komunikator, atau pemberi pesan, penyampai pesan. Murid dianggap sebagai objek, objek pengajaran atau dalam konteks komunikasi disebut sebagai penerima pesan (dalam Nuryani, dkk, 2016: 156). Namun dalam mendidik siswa, komunikasi yang baik dilakukan oleh guru

adalah dengan komunikasi dua arah. Guru dan siswa saling bertukar pesan dan memberikan umpan balik pada pesan tersebut. Sehingga komunikasi yang dilakukan dapat efektif dilakukan.

2. METODE

A. Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana mengkaji penampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain melainkan selalu berhubungan secara dialektis (Bungin, 2007: 68). Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pada sebuah realitas (LittleJohn, 2009: 57).

Sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. subjek penelitian ini mencakup informan-informan penelitian yang terdiri dari: 1) Guru pendamping khusus yang terdiri dari dua orang yang berasal dari dua sekolah; 2) siswa berkebutuhan khusus terdiri dari dua orang dari dua sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam adalah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007: 111). Metode wawancara mendalam (indepth interview) memiliki kekhasan dimana ada keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan.

D. Analisis Data

Analisis data fenomenologi sebagai berikut (Creswell, 2015: 268-270):

- Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.
- Mendaftar pernyataan penting (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak terulang dan tidak tumpang tindih.
- Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema.
- Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman tersebut – apakah yang terjadi – dan mencakup contoh verbatim.
- Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut “deskripsi struktural”, dan peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
- Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis.

E. Kualitas data

Penelitian kualitatif tidak akan bisa transferabel jika tidak kredibel, dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan. Keabsahan data (trustworthiness) data dapat didasarkan melalui empat kriteria (Moleong, 2007: 3324-327):

- Derajat kepercayaan (kredibilitas) yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pemuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- Keteralihan (transferability) bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.
- Kebergantungan (dependability) menunjukkan bahwa peneliti memperhitungkan segala-galanya, yaitu pada pengukuran dan ukuran yang digunakan serta ditambah factor-faktor lain yang tersangkut.
- Kepastian (confirmability) menekankan pada data bukan pada orangnya dengan mengedepankan ciri-ciri data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tabel Identitas Informan

Informan	Nama	Usia	Status	Keterangan
Informan I	Siti	48 tahun	Guru pendamping khusus	Mengajar di SD Negeri Cebongan 1 Salatiga. Guru kelas 1 Pelatihan yang pernah diikuti tentang pengenalan dasar anak berkebutuhan khusus dari Dinas Pendidikan kota Salatiga
Informan II	Umi	42 tahun	Guru pendamping khusus	Mengajar di SD Negeri Mangunsari 6 Salatiga Guru Pendamping Khusus Pelatihan yang pernah diikuti tentang pengenalan anak berkebutuhan khusus di Solo.
Informan III	Adel	15 tahun	Anak Berkebutuhan Khusus	Autisme (belum pernah mengikuti tes kesehatan) Pindah ke sekolah ketika kelas 5
Informan IV	Anggi	11 tahun	Anak Berkebutuhan Khusus	Lamban Belajar/ <i>Slow Learner</i> (belum pernah mengikuti tes kesehatan)

Mengenal dan memahami anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah

Menjadi guru pendamping khusus yang tidak memiliki dasar pendidikan sekolah khusus tentu tidak mudah. Perlu adanya pelatihan agar menjadi guru yang mampu memahami dan memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai guru pendamping khusus di sekolah inklusi yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran, keterampilan, dan melatih kemandirian, seorang guru perlu memahami karakteristik dari anak berkebutuhan khusus yang mereka dampingi. Salah satu indikator dalam kompetensi komunikasi adalah pengetahuan. Di sini, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang apa yang dikomunikasikan (Liliweri, 2009: 232). Guru pendamping khusus yang berkompeten adalah guru pendamping khusus yang mengetahui seluruh elemen dalam situasi komunikasi dan pemahaman berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteks sehingga dapat menyampaikan pesan dengan tepat. Guru pendamping khusus juga harus mengetahui hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus serta penanganan yang tepat dalam memberikan pendampingan dalam pembelajaran, keterampilan, maupun kemandirian.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa semua guru pendamping khusus telah mengenal dan memahami anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya beserta kebutuhan apa yang mereka miliki. Namun tingkat pemahaman dari kedua informan tersebut berbeda. Kemudian peneliti berargumen bahwa tingkat pengenalan dan pemahaman atas karakteristik dan cara penanganan kepada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin diantara keduanya. Seorang guru pendamping khusus akan lebih memahami anak berkebutuhan khusus apabila interaksi yang terjalin diantara keduanya sering dilakukan atau memiliki intensitas yang tinggi.

Pandangan yang positif guru terhadap anak berkebutuhan khusus

Kepercayaan diri dapat ditimbulkan dari konsep diri yang baik. Konsep diri adalah apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita (Rakhmat, 2011: 97). Konsep diri dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain dan kelompok rujukan di mana dia tergabung. Guru pendamping khusus yang menjadi pihak lain yang banyak melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh terhadap konsep diri anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus harus memiliki penilaian dan pandangan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus dan melatih mereka agar memiliki kepercayaan yang baik. Selain itu, guru pendamping khusus juga memberikan motivasi pada siswa agar memiliki semangat dalam belajar dan merasa mampu melakukan hal-hal yang sama dengan anak lainnya.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah memberikan pujian. Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Menurut Sardiman (dalam Prihatin 2015: 76) pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa.

Dari kedua guru pendamping khusus yang menjadi informan, keduanya sudah memiliki pandangan yang positif kepada anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping juga memberikan motivasi-motivasi agar anak memiliki semangat dalam belajar dan melakukan aktivitas lain sama dengan anak lainnya. Motivasi tersebut dapat berupa pujian maupun apresiasi lain untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Penyesuaian gaya komunikasi dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus

Guru pendamping khusus memberikan perhatian yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dengan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Gaya komunikasi yang dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Terdapat tiga gaya komunikasi, yaitu (a) gaya pasif, yaitu gaya seseorang yang cenderung menilai gaya orang lain selalu benar dan lebih penting dibandingkan dirinya sendiri; (b) gaya asertif, yaitu gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak orang lain; (c) gaya agresif, yaitu gaya seorang individu yang selalu membela hak-haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain (Liliweri, 2011: 311).

Penelitian ini menemukan bahwa penanganan antara anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya pun tidak dapat disamakan. Baik dalam interaksi maupun dalam pembelajaran, gaya komunikasi guru pendamping khusus harus disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut bertujuan agar guru pendamping khusus dapat memberikan penanganan yang tepat dan dapat diterima anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus

Di dalam sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan pelajaran saja, tetapi juga dilatih keterampilan dan kemandiriannya. Dalam bidang pembelajaran, sekolah inklusi menjalankan kurikulum dan metode pembelajaran yang telah dimodifikasi dengan menyesuaikan anak berkebutuhan khusus yang ada. Selain itu, di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang lebih rendah daripada siswa lainnya.

Berdasarkan uraian tugas guru pendamping khusus sesuai dengan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 dapat dilihat bahwa guru pendamping khusus hanya menjadi tenaga bantu bagi guru kelas di sekolah inklusi. Guru pendamping khusus hanya memberikan bantuan dan menjalin koordinasi dengan guru kelas. Pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran dititik beratkan pada guru kelas karena guru kelaslah yang memahami materi pembelajaran. Sedangkan guru pendamping khusus hanya memberikan tambahan pelajaran dasar saja seperti membaca, menulis, berhitung, dan menghafal.

Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus juga dilatih kemandirian dan keterampilannya agar dapat melakukan aktivitas seperti pada umumnya. Kemandirian yang biasa diajarkan adalah aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari seperti mencuci tangan,

menggosok gigi, makan, mengancingkan baju, dan lainnya. Sedangkan keterampilan yang diajarkan adalah hasta karya, menari, menyanyi, dan lain sebagainya. Guru yang melakukan peatihan keterampilan dan kemandirian beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu juga dilatih melakukan aktivitas sehari-hari agar dapat mandiri serta melatih gerak motoriknya agar lebih luwes.

Selanjutnya, guru pendamping khusus juga menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik dengan stake holder yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu guru kelas dan wali murid. Komunikasi yang dilakukan tersebut tergolong ke dalam komunikasi konvergensi. Konvergensi sering disebut sebagai model interaktif yang mengutamakan perubahan, pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat dan menghasilkan komunikasi berlangsung sepanjang waktu dengan penetapan fokus yaitu hubungan timbal balik (Liliweri, 2001: 84).

Kemudian guru pendamping khusus juga perlu menjalin komunikasi dengan wali murid. Dalam menjalankan pendidikan inklusi, guru pendamping khusus dan sekolah perlu mealakukan komunikasi yang berkala agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keterbukaan antara sekolah dan wali murid dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru pendamping khusus dan wali murid dapat bertukar infromasi mengenai penanganan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, menganalisa gangguan yang ada dan mencari solusinya.

Ada beberapa bentuk komunikasi yang bisa digunakan dalam melakukan proses komunikasi antara guru pendamping khusus dengan wali murid, salah satunya adalah konseling. Konseling adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (counseller) dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut (Hardjana,2003: 116-120).

Menjadi guru pendamping khusus merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan

Guru pendamping khusus adalah guru yang ada di sekolah tersebut kemudian ditunjuk oleh sekolah untuk menjadi pendamping bagi anak berkebutuhan khusus di sekolahnya dan mengikuti pelatihan sebagai guru pendamping khusus. Sehingga guru pendamping khusus awalnya adalah guru biasa yang tidak memiliki keterampilan dalam memberikan penanganan

bagi anak berkebutuhan khusus. penunjukkan tersebut berkaitan erat dengan motivasi guru pendamping khusus dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi adalah latar belakang yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, tanggung jawab lain yang juga ada pada guru pendamping khusus, seperti sebagai guru kelas juga mempengaruhi aktivitasnya dalam melakukan pendampingan. Motivasi tersebut tergolong ke dalam motivasi positif. Motivasi positif adalah hasil dari usaha dan hasrat yang mendorong penampilan menjadi baik (Moreale, et al, 2004: 38). Diharapkan dengan adanya guru pendamping khusus di sekolah dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam berkembang di sekolah inklusi.

4. PENUTUP

Simpulan

1. Guru pendamping khusus perlu mengenal dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus sebagai langkah dalam menganalisa konteks dimana komunikasi akan berlangsung sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.
2. Guru pendamping khusus yang memiliki pandangan yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus akan memengaruhi konsep dirinya. Guru pendamping khusus juga perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak merasa berbeda dan mampu melakukan hal-hal sama dengan anak pada umumnya.
3. Guru pendamping khusus hanya berperan sebagai tenaga bantu bagi guru kelas sehingga guru pendamping khusus hanya memberikan pendampingan pembelajaran dasar, serta melatih keterampilan dan kemandirian sesuai apa yang dibutuhkan.
4. Bersama-sama guru kelas berupa penentuan batas KKM, diskusi dalam menganalisa anak, cara penanganan yang tepat, dan pembagian tugas. Selain itu, guru pendamping khusus juga melakukan tugasnya yang berkaitan dengan guru kelas seperti menyusun instrumen asesmen pendidikan, membangun sistem koordinasi, melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran, serta memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Menjadi counselor bagi wali murid dalam mendiskusikan perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memilih opsi yang terbaik bagi anak.
6. Motivasi utama pendampingan yang dilakukan guru pendamping khusus adalah karena tugas dan tanggung jawab yang diiberikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Beebe, Stevan A dan Susan J Beebe, Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication 4th Edition*. Pearson: United State of America
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Harfied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dhohiri, Taufiq Rohman, dkk. 2007. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- littleJohn, 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moss, Sylvia dan Stewart L. Tubbs. 2012. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika

Yusuf, Pawit A. 2010. Komunikasi Instruksional. Jakarta: Bumi Aksara

UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi

Jurnal

Jubaedah, Edah. 2009. Analisis Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kompetensi Komunikasi dalam Organisasi Volume 6. No. 4. Halaman 370-380

Nuryani Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah. 2016. Jurnal Kajian Komunikasi. Volume 4. No. 2. Halaman 154 – 171

Hasan, Sofy Ariany dan Muryantinah Mulyo Handayani. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Vol 3. No. 2. Halaman 129-135

Interet

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah> diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 16:55

<http://www.bp2klk.org/v2/index.php?page=inklusi> diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 19:52

<http://lifestyle.kompas.com/read/2012/04/15/10551282/Sekolah.Inklusi.Belum.Siap.Menampung.ANAK.BERKEBUTUHAN.KHUSUS> diakses pada tanggal 19 Januari 2018 pukul 10:50

<http://health.liputan6.com/read/2965728/anak-dengan-autisme-bisa-lebih-berkembang-di-sekolah-inklusi> diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 17:34

<http://jogja.tribunnews.com/2014/07/04/sekolah-masih-lakukan-diskriminasi-pada-siswa-berkebutuhan-khusus> diakses pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 19:23).